



**Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan
Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Akhmad Faqih Al Amin

100210201010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan
Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember**

SKRIPSI

Oleh

AKHMAD FAQIH AL AMIN

100210201010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan
Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan.

Oleh

AKHMAD FAQIH AL AMIN

100210201010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala barokah-Nya yang diberikan. Semoga semua kata yang tertulis didalam karya ilmiah ini menjadi persembahan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan rasa terima kasih kepada :

1. Ayahanda Nanang Hariyanto dan Ibunda Ninik Kustiyowati yang selalu mendoakan, memotivasi serta memberikan kasih sayang yang tiada tergantikan oleh apapun dan siapapun;
2. Guru - guruku mulai dari jenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak, hingga Sekolah Menengah Atas yang telah mendidik dan memberikan ilmu, serta dijenjang perguruan tinggi, dosen - dosen yang telah memberikan pengajaran hingga mencapai gelar sarjana pendidikan;
3. Almamater Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, dan terutama Program Studi Pendidikan Luar Sekolah;

Motto

“kita terlalu kenyang informasi tapi terlalu lapar akan pengetahuan”*)



*) Rutherford D. Rogers dilihat dari buku motivasi dosen tinggi William Tanuwidjaja

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Faqih Al Amin

NIM : 100210201010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinyasesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2015

Yang menyatakan,

Akhmad Faqih Al Amin

Nim 100210201010

PENGAJUAN

**Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan
Dan Pengemis Kabupaten Jember**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Akhmad Faqih Al Amin
Nim : 100210201010
Tempat dan Tanggal Lahir : Probolinggo, 15 Oktober 1992
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. H. AT. Hendrawijaya, S.H, M. Kes

NIP 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP. 19721125 200812 2 001

SKRIPSI

**Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan
Dan Pengemis Kabupaten Jember**

Oleh
Akhmad Faqih Al Amin
Nim 100210201010

Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. H. AT. Hendrawijaya, S.H, M. Kes

Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember ” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Mei 2015

Tempat : Gedung 3 FKIP UNEJ

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.sc

NIP. 19790517 200812 2 003

Niswatul Imsiyah, S.Pd. M.Pd

NIP. 19721125 200812 2 001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. H. AT. Hendrawijaya, S.H, M. Kes

NIP. 19581212 198602 1 002

Dra. Khutobah, M. Pd

NIP 195610031980032001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Kabupaten Jember; Akhmad Faqih Al Amin; 100210201010; 2015; 50 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada UPT lingkungan pondok sosial menemukan masalah yakni kurang optimalnya penanganan gelandangan dan pengemis, mengingat gelandangan dan pengemis sudah menjadi bagian dari masalah di Kabupaten Jember. Optimalisasi lingkungan pondok sosial sangat penting dilakukan mengingat UPT lingkungan pondok sosial merupakan salah satu tempat penampungan sementara bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang bertujuan melakukan perawatan berkala dan memberikan bekal soft skill khususnya gelandangan dan pengemis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah optimalisasi lingkungan pondok sosial terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember. Dengan manfaat penelitian yang dilakukan yaitu untuk memaparkan kegunaan hasil dari penelitian yang telah dicapai, kepada Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, dan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, daerah atau tempat penelitian ditetapkan di UPT lingkungan pondok sosial dengan menggunakan metode *purposive area* tujuannya yaitu untuk menetapkan lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember sampai dengan bulan April 2015. Teknik penentuan informan menggunakan *snow ball sampling* dengan sumber data informan kunci yaitu pegawai lingkungan pondok sosial dan informan pendukung yaitu pekerja sosial (Peksos), tutor pelatihan dan gepeng. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer adalah wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Dengan triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan dan mengoreksi kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber dan teknik yang

berbeda untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan dari analisis data yang telah diuraikan bahwa optimalisasi lingkungan pondok sosial terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis tepatnya di Kabupaten Jember bisa dikatakan sangat baik. Adapun macam bentuk upaya optimalisasi lingkungan pondok sosial yang dilakukan oleh pengelola upt lingkungan pondok sosial yaitu berupa efektifitas dan efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis. Dalam upaya optimalisasi ini terlihat jelas bahwasannya pengelola upt lingkungan pondok sosial melakukan penanganan yang secara efektif dan efisien. Proses penanganan gelandangan dan pengemis ada beberapa tahapan diantaranya, tahap pembinaan melalui perawatan berkala dan memberikan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis.

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi pengelola dan petugas sosial di UPT Lingkungan Pondok Sosial hendaknya lebih meningkatkan produktifitas kerja sebagai fasilitator pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis. Selain itu juga harus bisa meningkatkan tingkat penanganan gelandangan dan pengemis, khususnya dalam pelaksanaan upaya optimalisasi lingkungan pondok sosial. Untuk pembinaan harusnya melakukan pembinaan secara menyeluruh mulai dari mental sampai dengan pembinaan secara spiritual.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. Mohammad Hasan, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH. M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang sekaligus selaku Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing dua yang sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini, memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi;
6. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.sc selaku ketua sekaligus penguji satu dalam sidang skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya serta saran.
7. Dra. Khutobah, M.pd selaku penguji dua dalam sidang skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan pengarahan saran serta motivasi.
8. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
9. Drs. HM. Winarto. MPd selaku Kepala UPT Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember telah meluangkan waktu dan kesediaannya serta informasi berkaitan dengan skripsi;
10. Saudara-saudariku yang telah memberikan semangat, motivasi serta doanya; Teman-teman seangkatanku, senasib dan seperjuangan PLS 2010 yang telah memberikan banyak motivasi;
11. Teman-teman di pendopo petruk yang telah memberikan warna tersendiri
12. Teman-teman senasib seperjuangan rumah kontrakan semeru 6 dan teman kosan sumatra 9 yang telah banyak memberikan tekanan dan motivasi,

13. Seluruh keluarga besar “Andragogie” yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak.

Jember, 15 Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGANTAR	vi
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xi
LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.....	4
1.4.2 Bagi Laboratorium PLS FKIP UNEJ.....	4
1.4.3 Bagi Dinas Sosial dan UPT Lingkungan Pondok Sosial.....	4
1.4.4 Bagi Gelandangan dan Pengemis.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial	5
2.1.1 Efektivitas.....	6
2.1.2 Efisiensi	7
2.2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis.....	8
2.2.1 Pelatihan	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	15

3.1 Jenis Penelitian	15
.....	
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	15
.....	
3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian	16
3.4 Definisi Operasional Fokus	17
3.4.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial	17
3.4.2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis	18
3.5 Desain Penelitian	18
3.6 Data dan Sumber Data	20
3.7 Metode Pengumpulan Data	20
3.7.1 Wawancara	21
3.7.2 Observasi	21
3.7.3 Dokumentasi	22
3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	23
3.8.1 Pengolahan Data	23
3.8.2 Analisis Data	24
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Data Pendukung	27
4.1.1 Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Jember	27
4.1.2 Profil Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) Dinas Sosial Kabupaten Jember	27
4.1.3 Kedudukan Tujuan dan Fungsi Lingkungan Pondok Sosial	28
4.1.4 Sejarah Singkat Berdirinya Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).	29
4.1.5 Visi Dan Misi Lingkungan Pondok Sosial	29
4.1.6 Kondisi Sarana Prasarana Lingkungan Pondok Sosial	30
4.2 Data Utama	30
4.2.1 Optimalisasi Liposos	31

4.2.2 Pembinaan pada Gelandangan dan Pengemis.....	36
4.3 Temuan Hasil Penelitian	40
4.3.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial.....	40
4.3.2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis.....	41
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	42
4.5 Kelebihan dan Kelemahan Hasil Penelitian	44
Bab 5. Penutup	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian	48
Lampiran 2. Pedoman Tehnik Pengumpulan Data	49
Lampiran 3. Daftar Informan	50
Lampiran 4. Daftar Kode Informan	51
Lampiran 5. Transkrip Wawancara	52
Lampiran 6. Struktur Organisasi	58
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	59
Lampiran 8. Lembar Konsultasi DPU.....	60
Lampiran 9. Lembar Konsultasi DPA.....	61
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	62
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian Balasan.....	63



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan diuraikan tentang (1.1) Latar Belakang (1.2) Rumusan Masalah (1.3) Tujuan Penelitian dan (1.4) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini, gelandangan dan pengemis adalah masalah yang harus di perhatikan lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, terutama seperti Jember. Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota Jember saat ini semakin banyak dan sulit diatur, mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik.

Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di Kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial. Hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang

hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang tidak layak diperkotaan. Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain - lain.

Oleh sebab itulah, apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa dalam rangka menetapkan kebijaksanaan penanggulangan gelandangan dan pengemis sebagai mana dimaksud dalam: Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (Lembaran Negara Tahun 1980 Nomor 51, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3177), dipandang perlu memantapkan pelaksanaan koordinasi fungsional penanggulangan gelandangan dan pengemis.

Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis (gepeng), Pemerintah berkerja sama dengan aparat Polisi Pamong Praja untuk merazia semua gelandangan dan pengemis (gepeng) yang ada diseluruh sudut kota dan Dinas Sosial untuk menampungnya di UPT Liposos (Lingkungan Pondok Sosial). Setelah dilakukan razia oleh Polisi Pamong Praja kemudian berkordinasi dengan Dinas Sosial dengan dilakukan penampungan di UPT Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) Dinas Sosial. Setelah dilakukan penampungan lalu didata dan kemudian pemberian bekal keterampilan softskill dengan dilaksanakannya pelatihan di Liposos (lingkungan pondok sosial) selain pemberian keterampilan softskill yang diberikan pada waktu pelatihan ada beberapa pemberian bimbingan – bimbingan di antaranya bimbingan mental, bimbingan kesehatan agar sadar akan hal tersebut. Pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial merupakan upaya untuk mengoptimalkan kembali UPT Liposos (lingkungan pondok sosial) sebagai pusat pelatihan yang dinaungi oleh Dinas Sosial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan wadah penampungan gelandangan dan pengemis

(gepeng) selain itu hal ini juga bertujuan untuk membersihkan kota dari gelandangan dan pengemis, serta berupaya menyadarkan para gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mempunyai dugaan bahwa ada keterkaitan antara strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam pembinaan gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan UPT Liposos (lingkungan pondok sosial). Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini kedalam skripsi dengan judul Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Masyhud (2010:24) rumusan masalah adalah merupakan upaya mengoprasionalkan masalah penelitian agar supaya mudah pemecahannya. Berdasarkan latar belakang diatas , maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait :

1.4.1 Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

- a. Manfaat bagi program studi pendidikan luar sekolah (PLS) dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembinaan gelandangan dan pengemis (gepeng).
- b. Dapat dijadikan masukan dalam upaya untuk mengembangkan program-program PLS mengingat gelandangan dan pengemis (gepeng) termasuk masyarakat yang termarjinalkan.
- c. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu Pendidikan Luar Sekolah khususnya pelatihan yang termasuk dalam program PLS

1.4.2 Bagi Laboratorium PLS FKIP UNEJ

- a. Untuk menambah referensi serta perbaikan untuk program selanjutnya.
- b. Memberikan wacana program masyarakat yang termarjinalkan.

1.4.3 Bagi Dinas Sosial dan UPT Lingkungan Pondok Sosial

- a. Dapat mengetahui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dalam kepedulian, pelayanan dan pemberdayaan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- b. Dapat dijadikan upaya untuk mengembangkan program-program di UPT Liposos (lingkungan pondok sosial).

1.4.4 Bagi Gelandangan dan Pengemis

- a. Manfaat bagi gelandangan dan pengemis mendapatkan bekal soft skill untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Memberikan kesadaran bahwa hidup menggelandang dan mengemis tidak bisa dijadikan sebagai profesi tetap.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini di uraikan mengenai tentang 2.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial 2.2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis.

2. 1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial

Beberapa literatur mengenai manajemen tidak banyak dijelaskan secara tegas mengenai pengertian dari optimalisasi. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (1997:753) dikemukakan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Winardi (1999:363), Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Bila dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

Menurut Charles O Jones (1991:296), pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu :

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan ataupun sebagai pelaku program,
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, terkadang program kadang juga dapat diidentifikasi melalui anggaran.

- c. Program memiliki identitas tersendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Menurut Suharsimi (dalam Arikunto, 2004:2) program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Liposos atau Lingkungan Pondok Sosial adalah tempat penampungan, pelatihan keterampilan dan pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi seta sumber kesejahteraan sosial (PSKS), termasuk pembinaan mental khususnya PGOT, penyandang Cacat dan Tuna Susila (Dinas Sosial).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi lingkungan pondok sosial adalah usaha memaksimalkan kegiatan, sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki oleh suatu lembaga atau organisasi. Sedangkan lingkungan pondok sosial adalah tempat penampungan sementara yang memberikan, pelatihan keterampilan dan pembinaan pada penyandang masalah sosial.

2. 1. 1 Efektifitas

Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan atau sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berarti apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif (Ravianto, 1989:113). Selanjutnya Efektifitas merupakan karakteristik lain dari proses yang mengukur derajat pencapaian output dari sistem produksi. Efektivitas diukur berdasarkan rasio output aktual terhadap output yang direncanakan. Pengukuran

efektifitas membutuhkan beberapa rencana atau standar yang telah ditetapkan sebelum proses dimulai untuk menghasilkan output (Gaspersz, 1997:14).

The Liang Gie (1967) menjelaskan bahwa Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang tersebut dikatakan efektif jika menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki. Barnard (dalam Prawirosoentono, 1997:27) menyatakan bahwa *“Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan proses seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan untuk menghasilkan output yang baik. Selain dari keluaran output yang baik, perencanaan waktu dan biaya juga perlu diperhitungkan dalam pekerjaan yang dilakukan agar bisa menghasilkan mutu yang baik sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat dikatakan efektif.

2. 1. 2 Efisiensi

Menurut Ndraha (2005:163), efisiensi digunakan untuk mengukur proses, sedangkan efektivitas digunakan untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan. Efektivitas pemerintahan (effectiveness) didefinisikan secara abstrak sebagai tingkat pencapaian tujuan, diukur dengan rumus hasil dibagi dengan (per) tujuan. Tujuan yang berawal pada visi yang bersifat abstrak dapat dideduksi sampai menjadi kongkrit, yaitu sampai penentuan sasaran (target). Sasaran adalah tujuan yang terukur sehingga dapat menghasilkan konsep yang relatif dalam proses dan siklus pemerintahan.

Efisiensi diartikan sebagai kemampuan suatu unit usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efisiensi selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang

harus dicapai oleh perusahaan (Agus Maulana, 1997:46). Sementara itu (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:250) efisiensi adalah kemampuan suatu unit untuk menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

Efisiensi menurut Malayu S.P Hasibuan (1994:07) adalah perbandingan terbaik antara *input* (masukan) dan *output* (hasil), antara keuntungan dengan biaya, antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan, seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Supriyono (1997:35), mendefinisikan efisiensi sebagai suatu unit yang dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Efisiensi menurut Mulyamah (1987:3) merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau dalam kata lain penggunaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (*input*) yang serendah - rendahnya untuk menghasilkan suatu keluaran (*output*). Efisiensi juga merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar.

2. 2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis

Pembinaan terdiri dari kata dasar “*bina*” berasal dari bahasa Arab yang berarti bangun (Kamus Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan maupun kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Gauzali Syadam, 2000:408). Menurut Soegiyono (1992:4), yang dimaksud dengan pembinaan adalah berbagai macam upaya peningkatan kemampuan pengusaha atau pengrajin industri kecil dalam aspek usaha sehingga meeka mampu mandiri. Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha

yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah (Undang-undang Nomor 9, 1995).

Menurut Poerdarminta W.J.S (1987:7), pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Thoha (1989), pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan yang direalisasikan untuk menjadikan suatu hal menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Namun Widjaja (1988) menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan – urutan pengertian, diawali dengan mendirikan suatu usaha yang membutuhkan pemeliharaan maka pertumbuhan tersebut yang disertai usaha – usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.

Gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap. Humaidi (2003) menyatakan bahwa gelandangan berasal dari kata gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Umumnya para gelandangan adalah kaum urban yang berasal dari desa yang mengadu nasib dan peruntungannya di kota namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan, keahlian, pengetahuan, dan spesialisasi yang cukup serta tidak memiliki modal uang. Oleh sebab itu, banyak dari mereka yang akhirnya bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama di sektor informal (Suparlan, 1993:179).

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (PP No 31, 1980). Muthalib dan Sudjarwo dalam IqBali (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga gambaran umum gelandangan yaitu:

- a. Sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya,
- b. Orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai,

c. Orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Harth (1973) mengemukakan bahwa dari kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, pengemis dan gelandangan termasuk dalam pekerja sektor informal. Sementara itu, Breman (1980) mengusulkan agar dalam analisis terhadap kelas sosial di kota, pekeja dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. kelompok yang berusaha sendiri dengan modal dan memiliki ketrampilan
- b. kelompok buruh pada usaha kecil dan kelompok yang berusaha sendiri dengan modal sangat sedikit atau bahkan tanpa modal
- c. kelompok miskin yang kegiatannya mirip gelandangan dan pengemis.

Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan menyatakan bahwa munculnya gelandangan dan pengemis disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, dan adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Anonimus (1980) mendefinisikan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Weinberg menggambarkan bagaimana gelandangan dan pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif, Weinberg (1970:143-144). Menurut Rubington dan Weinberg (1995:220) menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang sedang menjalankan disertai usaha dalam mewujudkan perubahan, perbaikan dan kemajuan. Dalam pembinaan juga membutuhkan pemeliharaan dan pengawasan untuk mewujudkan hasil yang sesuai dengan perencanaan dan harapan. Sedangkan gelandangan dan pengemis merupakan

suatu kehidupan berkelompok dengan tempat tinggal yang tidak layak di masyarakat atau terpinggirkan dan menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat.

2. 2. 1 Pelatihan

Ahmad Zein (2010:12) menguraikan bahwa pelatihan berasal dari kata latih yang dapat berubah atau berkembang menjadi melatih, latihan, dilatih, pelatih, dan pelatihan serta kepelatihan. Seperti halnya kata pendidikan berasal dari kata didik yang dapat berubah atau berkembang menjadi mendidik, didikan, pendidik, pendidikan, dan kependidikan. Dalam *Dictionary of Education training* (pelatihan) diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas. Umumnya pelatihan menghendaki peserta didik mempratekannya dengan bimbingan pendidik dan penilaian terhadap perbaikan kerja peserta didik. Menurut Robinson Oemar Hamalik (2005) *training* atau pelatihan adalah suatu pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk pengembangan tingkah laku, pengetahuan skill dan sikap agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Goad HD Sudjana (2007) merumuskan bahwa *training* atau pelatihan adalah suatu proses yang digunakan untuk membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan. Bohar Suharto (1983), menyatakan bahwa pelatihan atau latihan *training* adalah suatu proses belajar dan berlatih yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan tertentu terhadap seseorang atau kelompok orang dan dilaksanakan dalam waktu yang relative singkat pada tempat tertentu. Oemar Hamalik (2005) merumuskan pelatihan sebagai suatu proses yang meliputi serangkaian tindak upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja. Umumnya pelatihan dilakukan oleh tenaga professional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi.

Dalam Undang – Undang RI Nomor 20 (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan kerja dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Sedangkan menurut Robert L.Mathis dan Jhon H.Jackson (2000) menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana suatu individu atau kelompok dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan memfasilitasi karyawan dengan pengetahuan yang spesifik serta ketrampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. DeCenzo dan Robin (1999:227) *Training is a learning experience in that it seeks a relatively permanent change in an individual that will improve the ability to perform on the job*. Ini berarti bahwa pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran dalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright (2003) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku para pegawai. Sedangkan menurut H. John Bernandin dan Joyce E.A Russell Gomes (2003:197) pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki kinerja pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya. Kemudian menurut Camp, R.R Blanchard P.N dan Huszezo dalam Gomes (2003:197) keefektifan pelatihan umumnya harus mencakup pengalaman belajar, aktifitas - aktifitas yang terencana dan didesain sebagai jawaban atas kebutuhan - kebutuhan yang berhasil di identifikasikan. Secara ideal, pelatihan harus didesain untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, yang pada waktu yang bersamaan juga mewujudkan tujuan-tujuan dari pekerja secara perorangan.

Gomes (2003:204-211) mengemukakan tahapan pelatihan terdapat tiga tahap utama dalam pelatihan dan pengembangan, yakni:

a. Penentuan kebutuhan pelatihan

Pada tahap ini terdapat tiga macam kebutuhan akan pelatihan, yakni:

1. *General treatment need*, yaitu penilaian kebutuhan pelatihan bagi semua pegawai dalam suatu klasifikasi pekerjaan tanpa memperhatikan data mengenai kinerja dari seorang pegawai tertentu.

2. *Observable performance discrepancies*, yaitu jenis penilaian kebutuhan pelatihan yang didasarkan pada hasil pengamatan terhadap berbagai permasalahan, wawancara, daftar pertanyaan dan evaluasi / penilaian kinerja, dan dengan cara meminta para pekerja untuk mengawasi (*to keep track*) sendiri hasil kerjanya sendiri.
3. *Future Human Resources needs*, jenis keperluan pelatihan ini tidak berkaitan dengan ketidaksesuaian kinerja, tetapi lebih berkaitan dengan keperluan sumber daya manusia untuk waktu yang akan datang.

b. Desain program pelatihan

Adapun desain pelatihan dibagi menjadi dua jenis sasaran pelatihan yakni:

- 1) *Knowledge-centered objectives*, biasanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap.
- 2) *Performance-centered objectives*, mencakup syarat-syarat khusus yang berkisar pada metode/teknik, syarat-syarat penilaian, perhitungan, perbaikan, dan sebagainya.

Menurut Bernandin dan Russel (2003:207-208) pada tahapan ini mengelompokkan metode-metode pelatihan atas dua kategori, yaitu:

- 1) *Informational methods*, biasanya menggunakan pendekatan satu arah, melalui sumber informasi-informasi yang disampaikan kepada para peserta oleh para pelatih. Metode jenis ini dipakai untuk mengajarkan hal-hal faktual, keterampilan, atau sikap tertentu para peserta biasanya tidak diberi kesempatan untuk mempraktekan atau untuk melibatkan diri dalam hal-hal yang diajarkan selama pelatihan. Teknik-teknik yang dipakai untuk metode ini antara lain berupa kuliah, persentasi, audio visual, dan *self directed learning*. Pelatihan dengan menggunakan metode ini sering pula dinamakan sebagai pelatihan tradisional yaitu pelatihan yang bersifat direktif dan berorientasikan pada guru (*teacher oriented*).
- 2) *Experiential methods*, adalah metode yang mengutamakan komunikasi yang luwes, fleksibel, dan lebih dinamis, baik dengan instruktur, dengan sesama peserta, dan langsung mempergunakan alat-alat yang tersedia. Pelatihan

dengan menggunakan metode ini dianggap sebagai pelatihan yang lebih bersifat fasilitatif, dan berorientasikan pada peserta (*trainee-centered*).

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses kegiatan belajar dalam kurun waktu yang relatif singkat dan terorganisir secara sistematis serta terfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan dibidang pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang, 3.1 Jenis penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Tehnik Penentuan Responden Penelitian, 3.4 Definisi Operasional Fokus, 3.5 Desain Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, dan 3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Arikunto (2010:3) mengatakan, jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang telah disebutkan, dipaparkan dalam bentuk penelitian. Menurut Jane Richie (dalam Moleong 2013:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Maka dapat disimpulkan bahwasannya, penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan suatu kejadian tertentu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan daerah yang dijadikan sebagai lokasi untuk menggali informasi dalam suatu penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember, 2010:23). Djaja (2001:16), menyatakan bahwa tempat penelitian bermanfaat untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian dalam menggali informasi dan data yang dibutuhkan sebagai bahan kajian penelitian. Penentuan tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode purposive area yang berarti daerah dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan

pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006:139). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember. Alasan yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui strategi Dinas Sosial dalam mengoptimalkan Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) tersebut. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian adalah :

1. Adanya kesediaan dari Dinas Sosial dan UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.
2. Peneliti telah mengetahui Dinas Sosial sebagai dinas terkait yang menaungi program – programnya di UPT Lingkungan Pondok Sosial.
3. Program Pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) merupakan bagian dari Program Pendidikan Luar Sekolah.
4. Belum pernah ada penelitian dengan judul, masalah, fokus dan sub fokus yang sama.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 5 bulan, dengan rincian 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan pelaksanaan penelitian, dan 1 bulan pembuatan laporan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Desember sampai dengan bulan April 2015.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Menurut Sugiono (2013:298), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada dalam situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan informan. Informan yang pada awalnya sedikit, tetapi semakin lama semakin banyak. Dalam tehnik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Apabila informasi yang diberikan oleh informan belum cukup, maka peneliti harus mencari informan lain untuk melengkapi informasi yang sebenarnya. Dan apabila peneliti merasa telah cukup dengan informasi yang diberikan oleh informan lain, maka peneliti harus menghentikan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mentukan informan sebagai sumber data yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan ke salah satu pegawai Dinas Sosial yang menangani pemberdayaan masyarakat.
2. Setelah mendapatkan sedikit informasi mengenai Pemberdayaan masyarakat diketahui terdapat program – program yang di laksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial.
3. Setelah diketahui program – program yang dilaksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial terdapat beberapa bentuk atau jenis program - program yang diberikan.
4. Memulai melakukan pendekatan penelitian terhadap pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial.

Dengan demikian jumlah informan sumber data akan semakin meningkat. Sugiyono (2013:300-301) mengungkapkan penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design).

3.4 Definisi Operasional Fokus

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan antara peneliti dan pembaca. Disamping untuk membantu pembaca dalam mengambil konsep atau permasalahan yang akan diteliti. Definisi operasional bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel.

3.4.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial

Menurut Winardi (1999:363) Optimaslisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara

efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. Sedangkan Liposos atau Lingkungan Pondok Sosial, Liposos adalah tempat penampungan, pelatihan keterampilan dan pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS), termasuk pembinaan mental khususnya PGOT, penyandang Cacat dan Tuna Susila (Dinas Sosial).

Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial merupakan suatu proses usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki oleh lembaga maupun organisasi diantaranya lingkungan pondok sosial sebagai suatu unit pelaksana teknis yang dimiliki oleh Dinas Sosial.

3.4.2 Pembinaan Gelandangan dan Pengemis

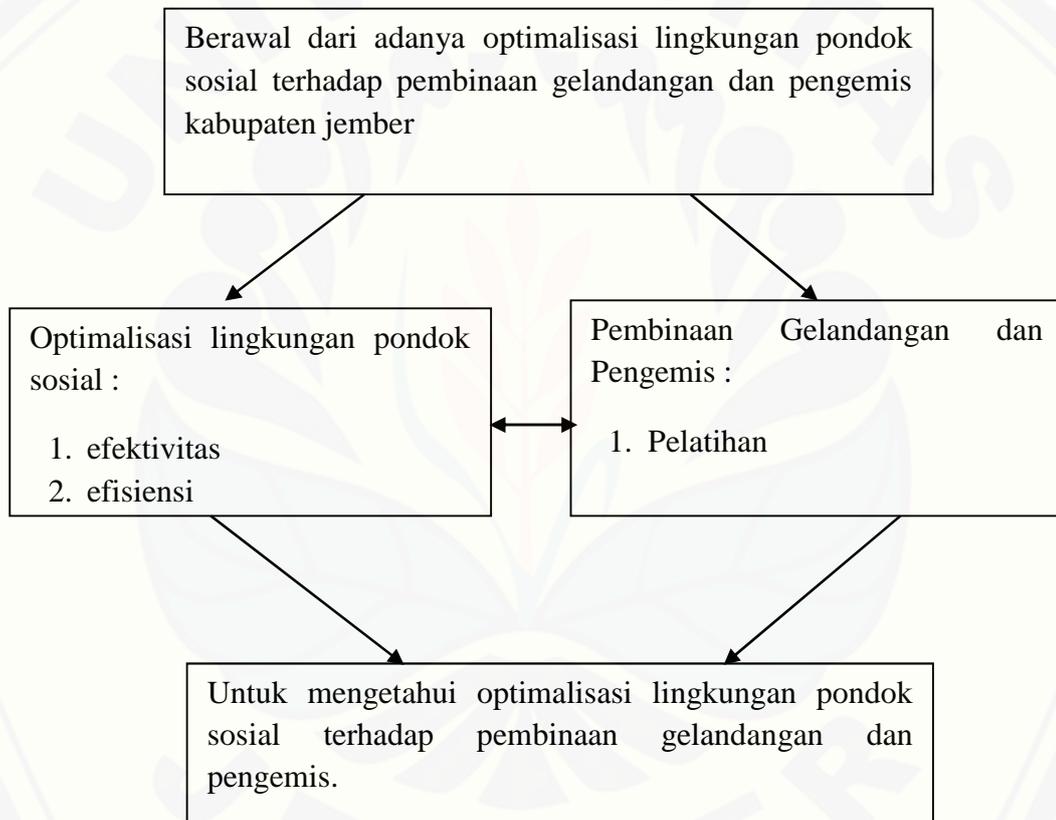
Menurut Widjaja (1988) Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan – urutan pengertian, diawali dengan mendirikan membutuhkan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha – usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya. Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis. Pembinaan gelandangan dan pengemis merupakan suatu proses pengembangan yang mencakup urutan – urutan pemeliharaan dilakukan pada orang – orang yang hidup tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak mempunyai tempat tinggal yang layak.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah - langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang akan dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk

diagram (Universitas Jember, 2010:23). Sedangkan menurut Ulfatin (2013:157), rancangan pada dasarnya merupakan suatu perencanaan kegiatan sebelum penelitian dilakukan. dalam suatu kegiatan penelitian, umumnya yang dimaksud dengan rancangan atau desain (design) operasional penelitian adalah rincian dari suatu usulan (proposal) penelitian.

Gambar 3.1 gambar bagan alur rancangan penelitian



Keterangan :

- : adanya hubungan
- > : searah
- <— : adanya hubungan Timbal balik

3.6 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka, sumber data disebut informan. Informan adalah orang yang merespon pertanyaan- pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan Arikunto, (2006:107). Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data ialah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, hewan, tumbuhan, bahan, alat, dan lain-lain. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan atau sumber informasi lainnya (Universitas Jember, 2012:23). Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari informan kunci (Pegawai Dinas Sosial) dan informan pendukung (Pelatih Pelatihan).

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan informan.
- b. Data sekunder : merupakan data pelengkap yang diperoleh dari dokumenter dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Informan kunci, yaitu Pegawai Dinas Sosial yang menangani program tersebut
- b. Informan pendukung, yaitu Pelatih pelatihan yang bersangkutan.
- c. Dokumen dan kepustakaan

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Wawancara (2) observasi (3) dokumentasi.

3.7.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013:186). Menurut Arikunto (2010:198-199) interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Moleong (2013:190) mengatakan bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan menurut Ulfatin (2013:185) wawancara terstruktur ini bisa juga disebut dengan wawancara terstandar dan terfokus. Artinya dalam waktu yang cukup singkat (satu sampai dua jam), informan memberikan informasi atas pertanyaan peneliti yang diambilkan dari protokol/panduan penelitian atau pedoman wawancara. Dengan demikian peneliti memilih metode wawancara terstruktur ini dimaksudkan peneliti melakukan wawancara secara fokus pada panduan/pedoman wawancara sehingga wawancara tidak keluar dari pokok pembahasan. Adapun data yang diraih pada saat melakukan wawancara yaitu :

1. Efektivitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial
2. Efisiensi pelaksanaan kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis
3. Bentuk pelatihan yang dilaksanakan UPT LIPOSOS terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis.

3.7.2 Observasi

Ulfatin (2013:204) pengamatan atau observasi merupakan teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data penelitian disamping atau untuk melengkapi teknik wawancara. Menurut L Guba dan Licoln dalam (Ulfatin,

2013:204) beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif yaitu: Pengamatan dimanfaatkan sebesar- besarnya, dikarenakan teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, sering terjadi adanya keraguan pada peneliti pada waktu wawancara, jangan- jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit, dalam kasus- kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (participant observation) yaitu dilakukan oleh pengamat (observer) dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Namun orang lain tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi. Adapun data yang diraih oleh peneliti pada saat melakukan observasi yaitu sebagai berikut :

1. Efektivitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial.
2. Efisiensi pelaksanaan kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis
3. Bentuk pelatihan yang dilaksanakan UPT LIPOSOS terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Margono (2004:181) dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui data peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, termasuk buku- buku pendapat, teori, dalil-dalil atau hokum-hukum dan nilai- nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2010:201) dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang- barang tertulis. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa dokumentasi merupakan metode pengambilan data melalui surat- surat, arsip, catatan, dan sebagainya yang menunjang penelitian yang akan diteliti. Adapun data yang diraih dalam metode dokumentasi antara lain:

- a. Visi dan Misi Dinas Sosial
- b. Pofil UPT LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)
- c. Denah lokasi UPT LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)
- d. Struktur Kepengurusan UPT LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial).
- e. Daftar inventaris sarana dan prasarana yang dimiliki UPT LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)

3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Menurut Moleong (2001:175), metode pengolahan data kualitatif dibagi menjadi tiga yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, (2) ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri- ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal- hal tersebut secara rinci, (3) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai instrumen sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar belakang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- b. Membatasi kekeliruan peneliti.
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian- kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

2. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat

diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri- ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Moleong (2011:178) menemukan bahwa triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

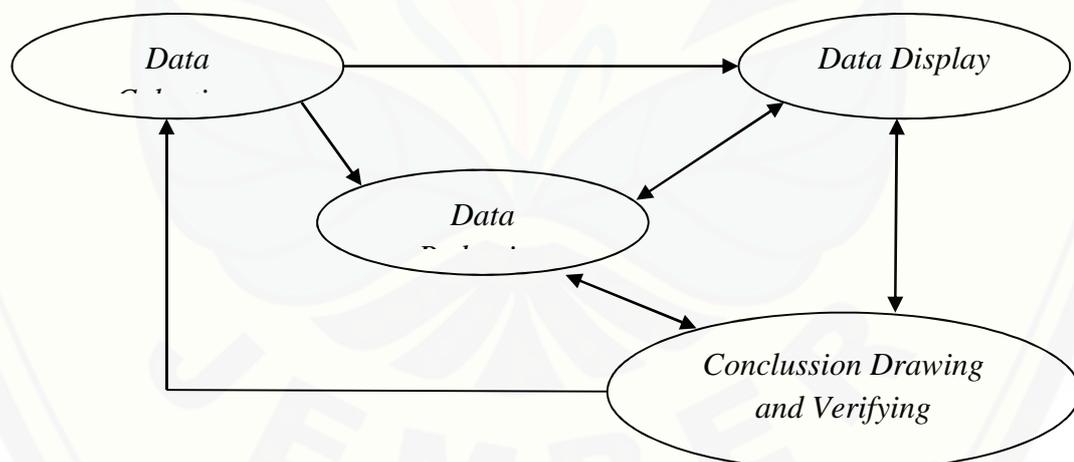
1. Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kembali derajat kepercayaan data;
3. Triangulasi dengan teori adalah anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu selain melakukan wawancara kepada informan kunci, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci. Serta menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur, observasi sistematis, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik yaitu bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Sosial untuk mengoptimalkan UPT LIPOSOS terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember.

3.8.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi- materi lain untuk menentukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian Ulfatin, (2013:234). Sugiyono (2013:90-91) mengemukakan analisis data dibagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dari sebuah penelitian, yang akan memperoleh data penelitian;
2. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan;
3. Penyajian data adalah data yang disajikan dalam konteks utuh sehingga memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan.. penyajian data dan penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif;
4. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan melalui data yang sudah diperoleh dengan bukti- bukti yang valid dan konsisten Menurut Ulfatin (2013:250) Antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi satu kegiatan yang tak terpisahkan.



Gambar 3.2 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah di lapangan. Alasan peneliti menggunakan proses analisis data tersebut karena proses analisisnya sesuai dengan tujuan

penelitian ini, yaitu untuk mengetahui strategi Dinas Sosial untuk mengoptimalkan UPT LIPOSOS terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistem penulisan ini diuraikan 4.1 Data Pendukung, 4.2 Data Utama 4.3 Temuan Penelitian, 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Fungsi dari data pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Visi Dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Jember

a. Visi

Terselenggaranya pelayanan dibidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi dan bantuan sosial secara utuh dan mandiri.

b. Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya sosial dan memberdayakan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial.

4.1.2 Profil Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) Dinas Sosial Kabupaten Jember

a. Mengenal Liposos

Liposos atau Lingkungan Pondok Sosial terletak di Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember lokasinya cukup strategis sekitar 3 Kilometer dari pusat kota dan tidak jauh dari jalan Gajah Mada yang merupakan jalan utama di Kabupaten Jember. Liposos dibangun diatas lahan seluas 9885 meter persegi. Liposos sebagai tempat penampungan, pelatihan keterampilan dan pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS), termasuk pembinaan mental

khususnya PGOT, penyandang Cacat dan Tuna Susila. Liposos merupakan salah satu asset yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember namun saat ini kondisinya kurang memadai dan perlu ditingkatkan.

4.1.3 Kedudukan, Tujuan Dan Fungsi Lingkungan Pondok Sosial

a. Kedudukan

Kedudukan Liposos yaitu sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dari Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hal itu dikarenakan seiring bertambahnya sarana dan juga prasarana yang ada di Liposos maka sejak tahun 2009 maka Liposos ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Dinas Sosial Kabupaten Jember.

b. Tujuan

Terlaksananya pelayanan yang lebih optimal, efektif dan tepat sasaran kepada PMKS dan PSKS khususnya PGOT, Penyandang Cacat dan Tuna Susila (WTS) yang berdampak terbebasnya mereka dari kondisi ketunaan sosial, sehingga memiliki kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih terhormat.

c. Fungsi

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi PMKS dan PSKS;
2. Sebagai pusat informasi dan konsultasi pelayanan kesejahteraan sosial;
3. Sebagai pusat bimbingan sosial dan pelatihan ketrampilan bagi PMKS dan PSKS (Karang Taruna, PSM, ORSOS, WKSBM, Karang Werda, WPKS) termasuk pembinaan mental khususnya bagi PGOT, Penyandang Cacat dan Tuna Susila (WTS);

Pengembangan lebih lanjut Liposos nantinya sebagai tempat kegiatan dan pelatihan yang menyangkut PMKS dan PSKM. Dalam 2 (dua) Tahun terakhir, Liposos sudah mulai difungsikan sebagai tempat bimbingan sosial, pelatihan ketrampilan Gepeng, Penyandang Cacat dan WTS, penampungan dan pembinaan Gepeng hasil razia, seperti pembinaan Gepeng setelah Razia, ketrampilan Rias bagi WTS.

4.1.4 Sejarah Singkat Berdirinya Lingkungan Pondok Sosial (Liposos)

Sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 52 tahun 2002 merupakan awal dari berdirinya LIPOSOS pada tahun 1984 di bawah koordinasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 1991 berubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT), kemudian pada tahun 1995 berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) yang masih dibawah koordinasi Kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur. Dengan dilaksanakannya otonomi daerah pada tahun 1999 sampai tahun 2000 dimana Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur dilebur dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur termasuk juga dengan unit pelaksana Teknisnya. Berdasarkan tentang tugas, tugas pokok, fungsi dan rincian tugas pada Unit Pelaksana Teknis dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur maka Panti Sosial Bina Karya (PSBK) berubah menjadi Balai Pemulihan Sosial Bina Karya (BPSBK). Pada tahun 2009 sampai dengan sekarang, berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kota Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Timur Balai Pemulihan Sosial Bina Karya (BPSBK) berubah lagi sampai sekarang menjadi Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS).

4.1.5 Visi Dan Misi Lingkungan Pondok Sosial

a. Visi

Terseleggaranya pelayanan dibidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi dan bantuan sosial secara utuh dan mandiri.

b. Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya sosial dan memperdayakan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial.

4.1.6 Kondisi Sarana Prasarana Lingkungan Pondok Sosial

Sarana Prasarana di Liposos terdiri dari beberapa gedung, yaitu : Aula Liposos, Gedung Loka Bina Karya (LBK), Asrama LBK, Rumah Singgah dan Dapur Umum.

➤ Sarana Prasarana Liposos

NO	Jenis Sarana Prasarana	Daya Tampung	Kondisi
1	Aula Liposos	100 Orang	Cukup Baik
2	Gedung Loka Bina Karya	20 Orang	Cukup Baik
3	Asrama Lbk	10 Orang	Cukup Baik
4	Rumah Singgah Baru (2007)	20 Kamar/40 Orang	Baik
5	Dapur Umum	1 Ruang	Baik
6.	Lapangan Olah Raga	1 Buah	Baik
7.	Tempat Parkir Sepeda + Mobil	30 Unit	Baik

4.2 Data Utama

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan tentang optimalisasi lingkungan pondok sosial terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis Kabupaten Jember. Pendiskripsian optimalisasi lingkungan pondok sosial ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan didiskripsikan secara rinci hingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini. Berdasarkan dengan pengumpulan data dan pengolahannya yang didapat maka data yang dapat dianalisa dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah optimalisasi lingkungan pondok sosial terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis Kabupaten Jember yang meliputi sebagai berikut:

4.2.1 Optimalisasi Liposos

W.J.S. poerdwadarminta (1997:753) dikemukakan bahwa : “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Namun menurut Winardi (1999:363) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Hal ini diketahui dari hasil pengamatan dilapangan serta diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dan pendukung tentang optimalisasi liposos. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang berinisial WN selaku Kepala UPT Liposos.

“Upaya yang dilakukan upt liposos, sesuai dengan tupoksi liposos sendiri dengan melakukan penampungan sementara bagi penyandang PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial). Setelah melakukan survei lapangan dan razia yang dilakukan oleh petugas satpol pp kemudian dikirim ke liposos untuk dilakukan pendataan dan identifikasi, identifikasi dilakukan untuk mengelompokkan sesuai usia. Pengelompokan dilakukan untuk mengetahui mana usia yang masih produktif dan mana usia yang sudah tidak produktif lagi dan untuk ditampung sementara diliposos akan tetapi bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai alamat jelas akan dipulangkan kedaerah asalnya. Untuk gelandangan dan pengemis yang masih dalam usia produktif akan diberikan pelatihan soft skill yang diadakan oleh liposos, tapi ada beberapa orang yang dikirim ke upt provinsi yang ada di puger dan upt di bondowoso”. (wawancara 9 maret 2015 pukul 09.00)

Adapun penanganan dan langkah yang dilakukan oleh UPT Liposos yang diuraikan oleh informan kunci berinisial WN selaku Kepala UPT Liposos menjelaskan bahwa.

“Penanganan yang dilakukan untuk mengoptimalkan UPT Liposos yakni dengan mengevaluasi kembali SDM yang menangani gelandangan dan pengemis, diantaranya dengan memberikan pelatihan bagi petugas sosial (peksos) dengan tujuan agar bisa meningkatkan kinerja maka penanganan gelandangan dan pengemis lebih dilakukan dengan optimal. Dengan memberikan pelatihan untuk pekerja sosial (peksos) diharapkan bisa bekerja lebih profesional. Adapun langkah yang dilakukan oleh UPT Liposos diantaranya memaksimalkan kembali penanganan untuk gelandangan dan pengemis dengan cara melakukan penjaringan dan mengklasifikasi gelandangan dan pengemis sesuai kriteria yang sudah ditentukan sehingga penanganan lebih tepat sasaran”.
(wawancara 9 maret 2015 pukul 12.00)

Selanjutnya menurut informan kunci yang berinisial RN selaku Staf UPT Liposos cara yang dilakukan dalam mengoptimalkan kembali lingkungan pondok sosial menyampaikan bahwa.

“Cara yang dilakukan oleh upt liposos yaitu bagi gelandangan dan pengemis yang sudah terjaring dalam razia kemudian dikelompokkan menjadi dua menurut usia yaitu usia usia produktif dan usia usia yang sudah tidak produktif. Untuk usia yang masih produktif akan diberikan pelatihan disesuaikan dengan minat gelandangan dan pengemis sedangkan usia usia yang sudah tidak produktif akan diberikan pelayanan sosial dasar (tempat tinggal sementara, makan, perawatan kesehatan) semuanya dilakukan disini di liposos. Selain pelatihan dan pelayanan sosial dasar liposos juga memberikan bantuan berupa gerobak gerobak untuk berjualan nasi / nasi goreng dan dipakai untuk berjualan kopi”. (wawancara 9 maret 2015 pukul 09.30)

Lebih lanjut selaku informan pendukung yang berinisial AB sebagai pekerja sosial di liposos mengungkapkan bahwa.

“Dengan melakukan perawatan berkala kepada gepeng lansia tidak produktif yang sudah ditampung di tempat tinggal sementara yang ada di liposos. Perawatan berkala dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari dokter dan rumah sakit yang membolehkan untuk rawat jalan serta obat – obatan yang dapat dari rumah sakit”.

(wawancara 9 maret 2015 pukul 10.00)

Dari hasil jawaban wawancara di atas dapat diketahui bahwa optimalisasi liposos sudah bisa dikatakan optimal karena sudah melaksakan sesuai prosedur penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Selain pelaksanaan prosedur yang sudah sesuai liposos memanfaatkan bantuan – bantuan dari pemerintah untuk disalurkan kepada gelandangan dan pengemis.

4.2.1.1 Efektivitas Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Efektifitas merupakan suatu pekerjaan maupun kegiatan yang dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, setelah semuanya berjalan dengan baik dan selancar maka dapat dikatakan efektif.

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh informan kunci pertama yang berinisial SS sebagai Staf UPT Liposos yang menjelaskan tentang efektivitas penanganan gelandangan dan pengemis.

“Sudah efektif, penanganan yang dilakukan di liposos diantaranya melakukan penampungan sementara, penampungan sementara dilakukan dengan memberikan pelatihan soft skill dan penanganan pelayanan dasar dengan melakukan perawatan berkala kepada gelandangan dan pengemis yang usianya sudah tidak produktif dan sakitnya kronis. Namun yang saat ini efektif dilakukan di liposos yaitu penanganan dasar dengan melakukan perawatan berkala kepada gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis. Penanganan pelayanan dasar dengan perawatan berkala semuanya

dilakukan oleh petugas peksos yang ada di liposos”. (wawancara 10 maret 2015 pukul 08.00)

Sementara itu dalam penjelasan tentang penanganan gelandangan dan pengemis informan pendukung berinisial BE sebagai pekerja sosial di liposos mempunyai suatu penuturan yang mengungkapkan bahwa.

“Efektif, dengan dilakukannya perawatan berkala kepada pasien atau gepeng yang tidak produktif, merawat yang punya sakit kronis. Untuk penanganan bagi yang masih produktif ditangani dengan memberikan pelatihan agar bisa menjadi bekal keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya”. (wawancara 10 maret 2015 pukul 08.30)

Dari hasil jawaban wawancara diatas dapat diketahui bahwa efektivitas penanganan gelandangan dan pengemis di liposos sudah efektif terkait dengan penanganan yang dilakukan oleh liposos kepada gelandangan dan pengemis. Penanganan yang dilakukan terdapat beberapa bentuk penanganan, mulai dari razia, pendataan, pengelompokan, pemberian perawatan dan pelatihan. Alhasil memberikan efek baik dan bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis.

4.2.1.2 Efisiensi Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Berhubungan dengan efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis, perlu di ingat bahwa efisien merupakan suatu unit usaha untuk mencapai tujuan yang baik dan tepat, yang dilakukan oleh suatu organisasi maupun lembaga / instansi.

Bagitu pula pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai optimalisasi lingkungan pondok sosial khususnya efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis bahwa terdapat adanya suatu tujuan yang baik dan tepat. Penanganan yang tepat dan bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh infoman kunci yang berinisial SA Staf UPT Liposos sebagai berikut.

“Sejauh ini sudah tepat efisien dan bermanfaat, dimulai dari penjarangan / razia yang sudah MOU dengan polres, satpol pp, dan

dinas sosial. Setelah razia, liposos melakukan identifikasi kepada gelandangan dan pengemis sesuai usia usianya kemudian ada bimbingan dan motivasi. Bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis, liposos juga berkerja sama puskesmas setempat dan rumah sakit. Pengelompokan gelandangan dan pengemis dibedakan menjadi gelandangan dan pengemis usia produktif dan gelandangan dan pengemis psykotik, bagi gelandangan dan pengemis yang masih produktif akan ditampung untuk diberikan pelatihan sedangkan gelandangan dan pengemis psykotik diberikan pelayanan sosial dasa yaitu dengan perawatan berkala. Penanganan bagi gelandangan dan pengemis yang alamatnya jelas akan di kembalikan ke daerah asalnya di salurkan melalui kecamatan / desa setempat lalu ada penanganan lanjutan dengan program taskin, rehsos daerah kumuh (RSDK) / pendampingan berbasis masyarakat". (wawancara 10 maret 2015 pukul 10.00)

Lebih lanjut penuturan yang dikatakan oleh informan pendukung berinisial FR sebagai pekerja sosial di lingkungan pondok sosial yang menjelaskan tentang pelaksanaan penanganan gelandangan dan pengemis mengungkapkan bahwa.

"Pelaksanaan penanganan sudah sesuai prosedur namun ada beberapa masyarakat yang tidak memahami prosedur yang ada atau hal maupun permasalahannya sehingga PMKS yang dikirim ke liposos adalah PMKS yang sudah tidak produktif padahal yang harus dikirimkan adalah gelandangan dan pengemis yang masih usia produktif". (wawancara 10 maret 2015 pukul 11.30)

Sementara itu peneliti juga melakukan suatu pengamatan tujuan yang dilakukan lingkungan pondok sosial, hal ini diperkuat oleh informan pendukung berinisial AV yaitu sebagai pekerja sosial di lingkungan pondok sosial mengungkapkan bahwa.

"Dengan melakukan penampungan sementara, pembinaan, dan perawatan sesuai prosedur sejauh ini sudah mencapai tujuan

harapan. Tujuan dari adanya liposos sendiri adalah melakukan penampungan sementara lalu dilakukan beberapa tahapan dengan melalui pembinaan dan melakukan perawatan, pembinaan yang dilakukan di antaranya dengan memberikan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis agar mempunyai soft skill untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sedangkan perawatan dilakukan untuk gelandangan dan pengemis yang sakit dan tidak produktif lagi”. (wawancara 10 maret 2015 pukul 09.00)

Dari hasil jawaban wawancara diatas dapat diketahui bahwa efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis di liposos sudah bisa dikatakan efisien. Penanganan yang dilakukan kepada gelandangan dan pengemis sudah mengacu pada prosedur, mulai dari penanganan sampai dengan pembinaan sehingga efisiensi penanganan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

4.2.2 Pembinaan pada Gelandangan dan Pengemis

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan suatu keterampilan maupun usaha sangat diperlukan akan suatu bimbingan yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Dari hal ini peneliti mengkaji tentang pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan pondok sosial diberikan pada gelandangan dan pengemis. Dalam pembinaan gelandangan dan pengemis informan kunci pertama yang berinisial WN selaku Ketua UPT Lingkungan pondok sosial mengungkapkan bahwa.

“Pembinaan dilakukan dengan beberapa tahapan, tahap pertama liposos melakukan survei lapangan yang dilakukan oleh petugas TKSK, PSM, dan LSM. Setelah dilakukan survei lapangan masuk pada tahapan kedua yaitu dengan melakukan razia yang dilakukan oleh satpol pp, hasil razia langsung dikirim ke liposos untuk diidentifikasi dikelompokkan dan ditampung sementara. Tahapan ketiga, setelah diidentifikasi dikelompokkan menurut usia maka dikelompokkan menjadi dua yaitu usia produktif dan usia tidak produktif, setelah dikelompokkan maka usia - usia yang masih produktif akan diberikan pelatihan sesuai dengan minat dari

gelandangan dan pengemis sedangkan usia yang tidak produktif diberikan pelayanan sosial dasar (diberikan perawatan berkala). Melihat dari minat gelandangan dan pengemis maka liposos memberikan pelatihan bengkel, tambal ban, dan tata boga sedangkan usia yang tidak produktif dan yang mempunyai sakit kronis mendapat perawatan dari puskesmas dan rumah sakit, setelah perawatan di rumah sakit mendapat rawat jalan serta obat yang sudah direkomendasikan dari dokter dan ditampung ditempat tinggal yang ada di liposos". (wawancara 11 maret 2015 pukul 08.00)

Lebih lanjut peneliti mengkaji tentang keberhasilan dan manfaat bagi gelandangan dan pengemis yang diajukan kepada informan pendukung yang berinisial AG sebagai pekerja sosial di lingkungan pondok sosial mengatakan bahwa.

"Dari hasil razia banyak terjaring gelandangan dan pengemis yang sudah lansia namun ada yang masih produktif dan tidak produktif. Pelatihan keterampilan bagi lansia yang masih produktif sejauh ini sudah bermanfaat karena menjadi bekal soft skill untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dalam sehari – hari. Bantuan pemberian sembako dari dinas sosial bagi lansia yang tidak produktif sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari". (wawancara 11 maret 2015 pukul 08.45)

Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan pendukung yang berinisial MS selaku pekerja sosial di liposos yang menjelaskan bahwa.

"Pembinaan yang dilakukan berkerja sama dengan kementrian agama, kementrian dinas kesehatan, kerja sama tersebut untuk melakukan pembinaan mental dan pembinaan kesehatan. Distranduk sebagai upt pelatihan yang berkerja sama untuk memberikan pelatihan kepada gelandangan dan pengemis". (wawancara 11 maret 2015 pukul 09.30)

Dari hasil jawaban wawancara diatas dapat diketahui bahwa pembinaan di liposos ada beberapa tahapan sebelum melakukan pembinaan dimulai dari survei lapangan, razia sampai penampungan di liposos. Pembinaan dilakukan dengan melalui beberapa pembinaan diantaranya melakukan penampungan dan perawatan berkala bagi gelandangan dan pengemis lansia yang tidak produktif, memberikan pelatihan kepada gelandangan dan pengemis yang masih produktif semuanya dilakukan di liposos.

4.2.2.1 Pelatihan bagi Gelandangan dan Pengemis

Pelatihan merupakan suatu pemberian bantuan kepada seseorang yang berupa keterampilan maupun usaha untuk menambahkan pengalaman pada diri seseorang dan didukung oleh pelatih yang berpengalaman. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang pelatihan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh lingkungan pondok sosial. Berkaitan dengan pelatihan infoman kunci yang berinisial SE sebagai Staf UPT Lingkungan pondok sosial mengungkapkan bahwa.

*“Setelah melihat minat dari gelandangan dan pengemis maka diadakan pelatihan bengkel, tambal ban, dan tata boga. Pelatihan ini diadakan dengan harapan gelandangan dan pengemis mendapat bekal soft skill yang pastinya untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari keluarganya dan tidak lagi hidup menggelandang dijalan”.
(wawancara 12 maret 2015 pukul 08.00)*

Pelatihan yang diadakan dan dilakukan oleh lingkungan pondok sosial membuat peneliti mengkaji lebih dalam tentang pelatihan. Dari penuturan infoman pendukung yang berinisial JS selaku Staf UPT Lingkungan pondok sosial menjelaskan bahwa.

“Sesuai prosedur yang ada liposos masih sebagai penampungan sementara, dari penampungan sementara dilanjutkan dengan pembinaan dengan pelatihan. Pelatihan yang diadakan di liposos melihat minat dari gepeng sendiri, minat yang dimaksud adalah keterampilan yang mudah dan bisa buat bekal para gepeng untuk

pemenuhan sehari – hari. Tidak semua pelatihan diadakan di liposos pelatihan juga diadakan di upt milik Distranduk, mengingat liposos juga terkendala dengan pelatih/tutor, peralatan alat untuk pelatihan. Namun liposos mengusahakan agar pelatihan keterampilan tetap diadakan agar para gepeng memiliki bekal untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari dan tidak hidup menggelandang lagi”.

(wawancara 12 maret 2015 pukul 08.30)

Setelah peneliti mengkaji tentang pelatihan yang dilakukan oleh lingkungan pondok sosial, peneliti juga mengkaji metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan gelandangan dan pengemis. Maka informan kunci yang berinisial YN sebagai pelatih/tutor pelatihan di lingkungan pondok sosial mengungkapkan bahwa.

“Saya menggunakan metode demonstrasi mas, karena gelandangan dan pengemis ini kan rata – rata banyak yang tidak sekolah jadi susah kalo menggunakan metode ceramah namun dengan metode demonstrasi tidak usah banyak menjelaskan hanya menerangkan sedikit dan langsung mempraktekkan. Metode demonstrasi saya gunakan dengan sedikit teori tapi banyak praktek, dengan metode ini sangat efektif karena mengingat peserta pelatihan yang latar belakangnya sebagai gelandangan dan pengemis”. (wawancara 16 maret 2015 pukul 08.00)

Dalam hal ini peneliti juga berkesempatan mengamati dan mengkaji manfaat pelatihan bagi gelandangan dan pengemis. Begitu pula manfaat yang dirasakan gelandangan dan pengemis, hal ini diungkapkan oleh GL sebagai gelandangan yang mengikuti pelatihan di lingkungan pondok sosial.

“Pelatihan yang saya tau dan pernah ikut itu mas, pelatihan keterampilan memasak ada acara masak – masak bareng mas. Iya alhamdulillah dari masak – masak bareng saya bisa tau cara membuat bakso. Dari bisa cara membuat bakso waktu pelatihan keterampilan, saya membuat pentol cilok karena membuat pentol cilok sama saja caranya dengan membuat bakso cuma beda bahan bakunya, saya membuat pentol cilok soalnya

bahan baku lebih murah kalo membuat bakso lebih mahal harus beli daging dan haus diselep dulu. Kalo membuat pentol cilok bahan bakunya murah dan ga usah diselep, saya sekarang jualan cilok mas buat menuhi kebutuhan sehari – hari”. (wawancara 18 maret 2015 pukul 11.00).

Dari hasil jawaban wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelatihan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis yaitu upaya untuk menambah soft skill. Soft skill diberikan gelandangan dan pengemis bertujuan agar bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Mulai dari tidak tau cara membuat sesuatu sampai tau dan bisa membuat sendiri, sehingga pelatihan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis sangat bermanfaat dan berguna.

4.3 Temuan Hasil Penelitian

Dari data yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan wawancara menghasilkan temuan penelitian yaitu sebagai berikut

4.3.1 Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial

4.3.1.1 Efektifitas

Dari beberapa pernyataan informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa efektifitas penanganan gelandangan dan pengemis sudah bisa dikatakan efektif. Ini terkait dengan penanganan gelandangan yang dilakukan sesuai prosedur penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Penanganan yang dilakukan sesuai prosedur ini sangat berdampak pada efektifitas tahapan – tahapannya. Hal ini terbukti dari penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan mulai dari pembinaan melalui pelatihan maupun perawatan berkala bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis. Namun penanganan yang saat ini dilakukan yaitu penanganan pelayanan dasar dengan melakukan perawatan berkala dengan merawat gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis yang berusia lanjut. Penanganan pelayanan dasar gelandangan dan pengemis semuanya dilakukan oleh petugas pekerja sosial (Peksos) yang memang sudah ditugaskan untuk merawat gelandangan dan pengemis yang sakit kronis dan berusia lanjut. Dengan melakukan evaluasi pada SDM yang menangani gelandangan dan pengemis, diantaranya memberikan

pelatihan bagi petugas sosial (peksos) dengan tujuan bisa meningkatkan kinerja maka penanganan yang dilakukan lebih optimal. Sehingga penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan UPT lingkungan pondok sosial (LIPOSOS) efektif.

4.3.1.2 Efisiensi

Dari beberapa pernyataan informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa sudah berjalan efisien sesuai prosedur yang sudah ditetapkan dan bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis dilakukan dengan menjalin kerja sama bersama polres, satpol pp dan dinas sosial. Kerja sama ini terbukti dengan adanya penjangkaran / razia sampai dengan pembinaan melalui pelatihan. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat dan umah sakit bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis. Namun berbeda dengan gelandangan dan pengemis yang mempunyai alamat yang jelas mempunyai sanak keluarga yang jelas di daerah asalnya maka berkerja sama dengan kantor kecamatan / kelurahan kemudian dikembalikan melalui RT / RW setempat.

Mengingat tujuan utama adanya UPT lingkungan pondok sosial adalah melakukan penampungan sementara, namun upt lingkungan pondok sosial tidak hanya melakukan penampungan sementara akan tetapi juga memberikan pembinaan melalui perawatan berkala bagi lanjut usia yang sakit dan memberikan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis yang masih usia produktif. Dari kerja sama yang dilakukan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) maka berdampak juga pada efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis sehingga tercapai pula tujuan yang diharapkan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS).

4.3.2 Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis

4.3.2.1 Pelatihan

Dari beberapa pernyataan informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa pelatihan yang diadakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial

sangat bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis. Salah satu contohnya setelah mengikuti pelatihan di Lingkungan Pondok Sosial gelandangan dan pengemis mendapat pengalaman baru dan tentunya soft skill dari tidak bisa membuat bakso sampai bisa membuat bakso sendiri sehingga soft skill keterampilan membuat bakso bisa menjadi bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pelatihan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis merupakan pembelajaran pendidikan sepanjang hayat yaitu belajar dengan tidak mengenal batas usia, hal ini pelatihan yang dilaksanakan oleh upt lingkungan pondok sosial merupakan pendidikan yang dilakukan dalam sektor non formal.

Dari sektor non formal ini gelandangan dan pengemis dapat menambah pengetahuan juga mendapat keterampilan soft skill. Pelatihan yang dilaksanakan di UPT lingkungan pondok sosial mempunyai keterkaitan dengan fungsi pendidikan non formal dalam sistem pendidikan nasional. Ada beberapa pelatihan yang diadakan di liposos diantaranya, pelatihan bengkel, tambal ban, dan tata boga. Pelatihan tutor pelatihan menerapkan metode pelatihan yang disesuaikan dengan latar belakang gelandangan dan pengemis yang rata – rata usia dewasa dan lanjut usia maka metode demonstrasi digunakan dalam pelatihan mengingat metode ini melakukan penyajian materi dengan memperagakan benda, kesatuan benda, pola sistem, proses atau perilaku dan perbuatan. Dengan pelatihan yang dilakukan oleh upt lingkungan pondok sosial memberikan dampak yang sangat positif bagi gelandang dan pengemis, mulai dari menambah keterampilan soft skill, pengetahuan maupun perubahan perilaku. Keterampilan yang dimaksudkan yaitu gelandangan bisa membuat suatu makanan dari awalnya tidak bisa membuatnya, kemudian pengetahuan yang didapatkan yaitu bahwa bagaimana cara untuk memjualkan memasarkan suatu produk makanan sedangkan perubahan perilaku yang didapat yaitu gelandangan dan pengemis berubah dari awalnya hanya mengemis menjadi membuka usah untuk berjualan.

Alhasil gelandangan dan pengemis yang mengikuti pelatihan tidak lagi hidup menggelandang atau pun mengemis, mereka lebih memilih membuat usaha / berjualan daripada mengemis di jalanan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama 1 bulan lamanya melalui wawancara dan observasi kepada UPT Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh baik dari informan kunci maupun informan pendukung menyatakan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat sangat baik.

Dalam hal ini Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial sudah berjalan secara baik, ini sesuai dengan efektifitas maupun efisiensi penanganan sampai dengan pembinaan yang dilakukan melalui perawatan berkala dan pelatihan. Sehingga upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk mengoptimalkan kembali UPT Lingkungan Pondok berjalan secara optimal, hal ini bisa dilihat dari penanganan gelandangan dan pengemis yang sudah sesuai prosedur. Dalam upaya optimalisasi UPT lingkungan pondok sosial yang dilakukan, pengelola melihat penanganan gelandangan dan pengemis yang efektif dan efisien. Penanganan yang berjalan secara efektif dan efisien baik cara penanganan yang sesuai prosedur maupun penanganan yang tepat dan bermanfaat maka berdampak baik sehingga proses prosedur yang dilakukan berjalan dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Winardi (1999:363) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

Dalam perencanaan yang dilakukan untuk mengoptimalkan lingkungan pondok sosial pengelola melakukan penanganan dasar mulai dari razia sampai perawatan berkala kemudian dilanjutkan penanganan dengan melakukan bimbingan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis. Penanganan dilakukan sesuai dengan rencana maupun waktu yang sudah ditentukan untuk menghasilkan keluaran yang baik. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ravianto,

(1989:113) Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan atau sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berarti apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Namun upaya mengoptimalkan lingkungan pondok sosial juga memerlukan usaha yang diimbangi dengan proses tahapan sesuai dengan prosedur. Usaha yang dilakukan termasuk dengan menjalin kerja sama dengan beberapa pihak terkait diantaranya polres, satpol pp dan dinas sosial. Dari usaha yang dilakukan terlihat jelas bahwa adanya suatu target maupun sasaran tertentu untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan. Uraian tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ndraha (2005:163), efisiensi digunakan untuk mengukur proses, sedangkan efektivitas digunakan untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan. Efektivitas pemerintahan (effectiveness) didefinisikan secara abstrak sebagai tingkat pencapaian tujuan, diukur dengan rumus hasil dibagi dengan (per) tujuan. Tujuan yang berawal pada visi yang bersifat abstrak dapat dideduksi sampai menjadi kongkrit, yaitu sampai penentuan sasaran (target). Sasaran adalah tujuan yang terukur sehingga dapat menghasilkan konsep yang relatif dalam proses dan siklus pemerintahan.

Pembinaan gelandangan dan pengemis dilakukan melalui perawatan berkala bagi lanjut usia dan pemberian pelatihan bagi usia usia yang masih produktif selain itu bantuan bantuan sembako bagi lanjut usia untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pembinaan dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi usia yang masih produktif sejauh ini sangat bermanfaat karena menjadi bekal soft skill untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan dalam sehari – hari. Selain itu bantuan pemberian sembako dari dinas sosial bagi lansia yang tidak produktif sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Dengan pembinaan yang dilakukan upt lingkungan pondok sosial kepada gelandangan dan pengemis, dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dari hal tidak bisa membuat sesuatu sampai menjadi bisa membuat sesuatu. Contoh hasil dari pembinaan melalui pelatihan gelandangan dan pengemis bisa mendapat keterampilan membuat bakso, dari bisa membuat bakso alhasil ada beberapa

gelandangan dan pengemis yang berjualan bakso. Pembinaan yang dilakukan melalui perawatan berkala bagi lanjut usia yang mempunyai sakit kronis, sangat membantu dari segi kesehatan gelandangan dan pengemis yang sakit. Perawatan dilakukan dengan diberikan obat – obatan yang direkomendasikan dari rumah sakit dan pemberian makan secara teratur serta tempat tinggal / pondok yang ada di upt lingkungan pondok sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Thoha (1989) Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

4.5 Kelebihan dan Kelemahan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari data hasil temuan yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji sebagai pemaparan hasil penelitian yaitu adanya kelebihan dan kelemahan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis di Kabupaten Jember sangat baik. Kelebihan dari hasil penelitian ini terletak pada kesesuaian metode penelitian yang digunakan selama kegiatan penelitian berlangsung. Pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti dipandang cukup sesuai untuk mengetahui tentang sejauh mana Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember. Sedangkan kelemahan dari hasil penelitian ini terletak pada proses wawancara pada informan kunci dan informan pendukung. Hal ini menjadi kelemahan dari penelitian ini karena informan kunci dan informan pendukung sulit ditemui ketika akan mengadakan wawancara. Kesibukan dari masing-masing pengelola maupun petugas menjadi penghambat proses wawancara. Oleh karena itu peneliti harus sabar menunggu untuk dapat memperoleh informasi dan data yang sesuai dengan keinginan peneliti.

BAB V. PENUTUP

Dalam penulisan pada bab ini akan diuraikan 5.1 kesimpulan, 5.2 saran.

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa optimalisasi lingkungan pondok sosial terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis tepatnya di Kabupaten Jember bisa dikatakan sangat baik. Adapun macam bentuk upaya optimalisasi lingkungan pondok sosial yang dilakukan oleh pengelola UPT lingkungan pondok sosial yaitu berupa efektifitas dan efisiensi penanganan gelandangan dan pengemis. Dalam upaya optimalisasi ini terlihat jelas bahwasannya pengelola upt lingkungan pondok sosial melakukan penanganan yang secara efektif dan efisien. Proses penanganan gelandangan dan pengemis ada beberapa tahapan diantaranya, tahap pembinaan melalui perawatan berkala dan memberikan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis. Dari pelatihan ini berdampak positif bagi gelandangan dan pengemis yakni perkembangan soft skill dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari – hari.

5.2 Saran

Bagi pengelola dan petugas sosial di upt lingkungan pondok sosial yaitu dengan hendaknya lebih meningkatkan produktifitas kerja sebagai fasilitator pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis. Selain itu juga harus bisa meningkatkan tingkat penanganan gelandangan dan pengemis, khususnya dalam pelaksanaan upaya optimalisasi lingkungan pondok sosial. Untuk pembinaan harusnya melakukan pembinaan secara menyeluruh mulai dari mental sampai dengan pembinaan secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis. 1986. *Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi dan Proses Pertolongan*. Bandung : Kopma STKS Bandung.
- Agus Maulana, Ir (2003), “Struktur Pengendalian Manajemen”, Edisi 6, Binaputra Angkasa, Jakarta
- Alkotsar, Artidjo 1984. *Advokasi Anak Jalana*”. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Anonimus 1980. *Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta.
- Barnard, Chester I. 1997. *The Functions of The Executive*, Harvard University Press, Cambridge, Mass.
- Cameron, Kim S., Robert E. Quinn. 1999. *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on the Competing Values Framework*. Reading, Massachusetts: Addison Wesley.
- Decendo, david a., dan p. Robbins. 1999. *Human resource development, sixth edition*. Usa: jhon willey dan sons inc.
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Stratejik Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta Grasindo,
- Gaspersz, Vincent, 1997, *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama.. Jakarta.
- Gouzali Saydam. 1996. *Manajemen dan Bawahan*. Jakarta : Djambatan.
- Gomes, Cardoso Faustino. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Penerbit: CV. Andi Offset
- Hart, Keith. 1973. *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*. Journal of Modern Africana Studies.

- Hasibuan. S. P.Malayu.(1994). Manajemen Perbankan, CV. Haji Magum, Jakarta.
- Heru Sukoco, Dwi. 1995. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung
- Humaidy, M.Ali Al 2003. *Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*. Pamekasan: STAIN.
- Iqbali, Saptono. 2005. *Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*. Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana.
- Jones, Charles. 1991. *Pengantar kebijakan publik (public policy)*, diterjemahkan oleh ricky istamto, jakarta rajawali pers.
- Marrus, Stephanie K. 2002. *Building The Strategic Plan: Find Analyze, usa And Present The Right Information*. Wiley.
- Miftah Thoha. 1989. *Pembinaan organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres,
- Miranda, ST dan Drs. Amin Widjaja Tunggal, 2003 Ak.MBA dalam bukunya “ A to Z”Penerbit: Harvindo, Jakarta.
- Mulyamah, 1987. *Manajemen Pendidikan* . jilid 3, Yogyakarta.
- Nugroho, Riant. 2004. *Kebijakan Publik Untuk Negara Negara Berkembang*. Jakarta : PT elex media komputindo.
- Nugroho, D. Riant. 2006. *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang: Model- model Perumusan, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo – Kelompok Gramedia.
- Nugroho, D. Riant. 2008. *Public Policy: Teori Kebijakan-Analisis Kebijakan-Proses Kebijakaan, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi, Risk Management dalam Kebijakan Publik*,

Kebijakan sebagai Fifth- Metode Penelitian Kebijakan. Jakarta: PT Gramedia.

Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright.2003. *Human Resource Management,International Edition.* New York: The McGraw-hill Companies, Inc

Poerdarminta w.j.s. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, diolah kembali oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, departemen pendidikan dan kebudayaan.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka. Jakarta.

Rubington, earl dan Weinberg, martin s. 1970. *The study of social problem oxford* : oxford university.

Sugiyono. 2001. *Pengantar Statistik*, Penerbit BPFU UGM, Yogyakarta

Suparlan, parsudi . 1993. *Orang Gelandangan Di Jakarta : Politik Pada Golongan Termiskin',Dalam Kemiskinan Di Perkotaan.* Jakarta : yayasan obor Indonesia.

Supriyono., 1997, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*, BPFU Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Taliziduhu Ndraha. 2005. *Teori Budaya Organisasi.* RINEKA CIPTA, Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia, No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Jakarta: Lembaran Negara

Widjaja, A.W.1988, *Administrasi Kepegawaian: Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press.

Winardi, 1996 *Istilah Ekonomi*, Penerbit Mandar Maju, Bandung.

Gie, The Liang.1997. *Ensiklopedia Administrasi.* Gunung Agung. Jakarta.

Ravianto, 1989. *Produktivitas dan Seni Usaha.* PT. Binaman Teknika Aksara.

Winarno, Budi, 2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses, cetakan kedua.*
Yogyakarta: media presindo

Zein, Ahmad. 2010. *Konsep Dasar Pelatihan. Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan.* Universitas Jember.



Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember	Bagaimanakah Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember?	<ol style="list-style-type: none"> Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Pembinaan gelandangan dan pengemis 	<ol style="list-style-type: none"> Efektifitas Efisiensi <ol style="list-style-type: none"> Pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Informan Kunci : <ul style="list-style-type: none"> Petugas Lingkungan Pondok Sosial Informan Pendukung: <ul style="list-style-type: none"> Pelatih pelatihan Data Primer <ol style="list-style-type: none"> Wawancara observasi Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif Penentuan tempat penelitian melalui <i>pusrposive area sampling</i> Penentuan informan dengan menggunakan <i>snow ball sampling teknik</i> Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> observasi wawancara dokumentasi Analisis data: Deskriptif Kualitatif

LAMPIRAN 2

PEDOMAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman wawancara

NO	FOKUS	SUB FOKUS	DATA YANG DIRAIH	SUMBER DATA
1	Optimalisasi lingkungan pondok sosial	a. Efektivitas b. Efisiensi	1. Efektivitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial 2. Efisiensi pelaksanaan kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis	1. Informan kunci 2. Informan kunci dan informan pendukung
2	Pembinaan gelandangan dan pengemis	a. Pelatihan	1. Bentuk pelatihan yang dilaksanakan UPT LIPOSOS terhadap pembinaan gelandangan dan pengemis	1. Informan kunci 2. Informan kunci dan informan pendukung

2. Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Sumber Data
1.	Optimalisasi lingkungan pondok sosial	a. Efektivitas b. Efisiensi	1. Efektivitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial 2. Efisiensi pelaksanaan kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis	1. Informan kunci 2. Informan kunci dan informan pendukung
2	Pembinaan gelandangan dan pengemis	a. Pelatihan	1. Bentuk pelatihan yang dilaksanakan UPT LIPOSOS melalui pembinaan gelandangan dan pengemis	1. Informan kunci 2. Informan kunci dan informan pendukung

3. Pedoman Dokumentasi

No	Data Yang Ingin Diraih	Sumber Data
1	Visi dan misi Dinas Sosial	Informan kunci
2	Denah lokasi kantor Dinas Sosial	Informan kunci
3	Struktur kepengurusan Dinas Sosial	Informan kunci
4	Daftar inventaris Dinas Sosial	Informan kunci

Lampiran 3

Daftar Informan

NO	Nama	Pendidikan terakhir	Status	Keterangan
1	Drs. HM. Winsrto. MPd	S 2	Kepala Upt	Informan Kunci
2	Sri Ati	SMA	Subag TU	Informan kunci
3	Susan	D 3 Keperawatan	Staf	Informan kunci
4	Septi	S 1 Keperawatan	Peksos	Informan kunci
5	Johan sariyahr	S 1 Sos	Staf	Informan kunci
6	Rony. STP	S 1 STPDN	Staf	Informan kunci
7	Agus	SMA	Peksos	Informan pendukung
8	Bambang Eko	SMA	Peksos	Informan pendukung
9	Moh. Sugiarto	STM	Peksos	Informan pendukung
10	Fahri	SMA	Peksos	Informan pendukung
11	Agung Vidian	SMA	Peksos	Informan pendukung
12	Abdullah	SMA	Peksos	Informan pendukung
13	Yahni	STM	Tutor	Informan kunci
14	Gilang	SD	Gepeng	Informan pendukung

Lampiran 4**Daftar kode informan**

NO	Informan Kunci dan Informan Pendukung	Kode
1	Winarto	WN
2	Sriyati	SA
3	Susan	SS
4	Septi	SE
5	Johan Sariyowan	JS
6	Rony	RN
7	Agus	AG
8	Bambang Eko	BE
9	Moh. Sugiarto	MS
10	Fahri	FR
11	Agus Vidian	AV
12	Abdullah	AB
13	Yahni	YN
14	Gilang	GL

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Informan Kunci dan Informan Pendukung

A. Optimalisasi liposos

P : Apa yang dilakukan upt liposos dalam upaya optimalisasi liposos?

WN : Upaya yang dilakukan upt liposos, sesuai dengan tupoksi liposos sendiri dengan melakukan penampungan sementara bagi penyandang PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial). Setelah melakukan survei lapangan dan razia yang dilakukan oleh petugas satpol pp kemudian dikirim ke liposos untuk dilakukan pendataan dan identifikasi, identifikasi dilakukan untuk mengelompokan sesuai usia. Pengelompokan dilakukan untuk mengetahui mana usia yang masih produktif dan mana usia yang sudah tidak produktif lagi dan untuk ditampung sementara diliposos akan tetapi bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai alamat jelas akan dipulangkan ke daerah asalnya. Untuk gelandangan dan pengemis yang masih dalam usia produktif akan diberikan pelatihan soft skill yang diadakan oleh liposos, tapi ada beberapa orang yang dikirim ke upt provinsi yang ada di puger dan upt di bondowoso. (wawancara 9 maret 2015 pukul 09.00)

P : Penanganan dan langkah apa yang dilakukan untuk optimalisasi UPT Liposos?

WN : Penanganan yang dilakukan untuk mengoptimalkan UPT Liposos yakni dengan mengevaluasi kembali SDM yang menangani gelandangan dan pengemis, diantaranya dengan memberikan pelatihan bagi petugas sosial (peksos) dengan tujuan agar bisa meningkatkan kinerja maka penanganan gelandangan dan pengemis lebih dilakukan dengan optimal. Dengan memberikan pelatihan untuk pekerja sosial (peksos) diharapkan bisa bekerja lebih profesional. Adapun langkah yang dilakukan oleh UPT Liposos diantaranya memaksimalkan kembali penanganan untuk gelandangan dan pengemis dengan cara melakukan penjaringan dan

mengklasifikasi gelandangan dan pengemis sesuai kriteria yang sudah ditentukan sehingga penanganan lebih tepat sasaran.

P : Dengan cara apa saja optimalisasi liposos dilakukan?

RN : Cara yang dilakukan oleh upt liposos yaitu bagi gelandangan dan pengemis yang sudah terjaring dalam razia kemudian dikelompokkan menjadi dua menurut usia yaitu usia usia produktif dan usia usia yang sudah tidak produktif. Untuk usia yang masih produktif akan diberikan pelatihan disesuaikan dengan minat gelandangan dan pengemis sedangkan usia usia yang sudah tidak produktif akan diberikan pelayanan sosial dasar (tempat tinggal sementara, makan, perawatan kesehatan) semuanya dilakukan disini di liposos. Selain pelatihan dan pelayanan sosial dasar liposos juga memberikan bantuan berupa gerobak gerobak untuk berjualan nasi / nasi goreng dan dipakai untuk berjualan kopi. (*wawancara 9 maret 2015 pukul 09.30*)

AB : Dengan melakukan perawatan berkala kepada gepeng lansia tidak produktif yang sudah ditampung di tempat tinggal sementara yang ada di liposos. Perawatan berkala dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari dokter dan rumah sakit yang membolehkan untuk rawat jalan serta obat – obatan yang dapat dari rumah sakit.

(*wawancara 9 maret 2015 pukul 10.00*)

a) Efektivitas

P : Apakah penanganan gelandangan dan pengemis yang sekarang dilakukan sudah efektif?

SS : Sudah efektif, penanganan yang dilakukan di liposos diantaranya melakukan penampungan sementara, penampungan sementara dilakukan dengan memberikan pelatihan soft skill dan penanganan pelayanan dasar dengan melakukan perawatan berkala kepada gelandangan dan pengemis yang usianya sudah tidak produktif dan sakitnya kronis. Namun yang saat ini efektif dilakukan di liposos yaitu penanganan dasar dengan melakukan perawatan berkala kepada gelandangan dan pengemis yang

mempunyai sakit kronis. Penanganan pelayanan dasar dengan perawatan berkala semuanya dilakukan oleh petugas peksos yang ada di liposos.

(wawancara 10 maret 2015 pukul 08.00)

BE : Efektif, dengan dilakukannya perawatan berkala kepada pasien atau gepeng yang tidak produktif, merawat yang punya sakit kronis. Untuk penanganan bagi yang masih produktif ditangani dengan memberikan pelatihan agar bisa menjadi bekal keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya. (wawancara 10 maret 2015 pukul 08.30)

b) Efisiensi

P : Apakah penanganan di liposos sudah tepat dan bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis?

SA : Sejauh ini sudah tepat efisien dan bermanfaat, dimulai dari penjaringan / razia yang sudah MOU dengan polres, satpol pp, dan dinas sosial. Setelah razia, liposos melakukan identifikasi kepada gelandangan dan pengemis sesuai usia usianya kemudian ada bimbingan dan motivasi. Bagi gelandangan dan pengemis yang mempunyai sakit kronis, liposos juga berkerja sama puskesmas setempat dan rumah sakit. Pengelompokan gelandangan dan pengemis dibedakan menjadi gelandangan dan pengemis usia produktif dan gelandangan dan pengemis psykotik, bagi gelandangan dan pengemis yang masih produktif akan ditampung untuk diberikan pelatihan sedangkan gelandangan dan pengemis psykotik diberikan pelayanan sosial dasa yaitu dengan perawatan berkala. Penanganan bagi gelandangan dan pengemis yang alamatnya jelas akan di kembalikan ke daerah asalnya di salurkan melalui kecamatan / desa setempat lalu ada penanganan lanjutan dengan program taskin, rehsos daerah kumuh (RSDK) / pendampingan berbasis masyarakat. (wawancara 10 maret 2015 pukul 10.00)

FR : Pelaksanaan penanganan sudah sesuai prosedur namun ada beberapa masyarakat yang tidak memahami prosedur yang ada atau hal maupun permasalahannya sehingga PMKS yang dikirim ke liposos adalah PMKS yang sudah tidak produktif padahal yang harus dikirimkan adalah

gelandangan dan pengemis yang masih usia produktif. (wawancara 10 maret 2015 pukul 11.30)

AV : Dengan melakukan penampungan sementara, pembinaan, dan perawatan sesuai prosedur sejauh ini sudah mencapai tujuan harapan. Tujuan dari adanya liposos sendiri adalah melakukan penampungan sementara lalu dilakukan beberapa tahapan dengan melalui pembinaan dan melakukan perawatan, pembinaan yang dilakukan di antaranya dengan memberikan pelatihan bagi gelandangan dan pengemis agar mempunyai soft skill untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sedangkan perawatan dilakukan untuk gelandangan dan pengemis yang sakit dan tidak produktif lagi.

(wawancara 10 maret 2015 pukul 09.00)

B. Pembinaan gelandangan dan pengemis

P : Pembinaan apa yang dilakukan upt liposos terhadap gelandangan dan pengemis?

WN : Pembinaan dilakukan dengan beberapa tahapan, tahap pertama liposos melakukan survei lapangan yang dilakukan oleh petugas TKSK, PSM, dan LSM. Setelah dilakukan survei lapangan masuk pada tahapan kedua yaitu dengan melakukan razia yang dilakukan oleh satpol pp, hasil razia langsung dikirim ke liposos untuk diidentifikasi dikelompokkan dan ditampung sementara. Tahapan ketiga setelah diidentifikasi dikelompokkan menurut usia maka dikelompokkan menjadi dua yaitu usia produktif dan usia tidak produktif, setelah dikelompokkan maka usia - usia yang masih produktif akan diberikan pelatihan sesuai dengan minat dari gelandangan dan pengemis sedangkan usia yang tidak produktif diberikan pelayanan sosial dasar (diberikan perawatan berkala). Melihat dari minat gelandangan dan pengemis maka liposos memberikan pelatihan bengkel, tambal ban, dan tata boga sedangkan usia yang tidak produktif dan yang mempunyai sakit kronis mendapat perawatan dari puskesmas dan rumah sakit, setelah perawatan di rumah sakit mendapat rawat jalan serta obat yang sudah direkomendasikan dari dokter dan

ditampung ditempat tinggal yang ada di liposos. (*wawancara 11 maret 2015 pukul 08.00*)

P : Pembinaan apa yang sudah berhasil dan bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis?

AG : Dari hasil razia banyak terjaring gelandangan dan pengemis yang sudah lansia namun ada yang masih produktif dan tidak produktif. Pelatihan keterampilan bagi lansia yang masih produktif sejauh ini sudah bermanfaat karena menjadi bekal soft skill untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dalam sehari – hari. Bantuan pemberian sembako dari dinas sosial bagi lansia yang tidak produktif sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. (*wawancara 11 maret 2015 pukul 08.45*)

MS : Pembinaan yang dilakukan berkerja sama dengan kementrian agama, kementrian dinas kesehatan, kerja sama tersebut untuk melakukan pembinaan mental dan pembinaan kesehatan. Distranduk sebagai upt pelatihan yang berkerja sama untuk memberikan pelatihan kepada gelandangan dan pengemis. (*wawancara 11 maret 2015 pukul 09.30*)

a) Pelatihan

P : Pelatihan apa yang diberikan untuk gelandangan dan pengemis di liposos?

SE : Setelah melihat minat dari gelandangan dan pengemis maka diadakan pelatihan bengkel, tambal ban, dan tata boga. Pelatihan ini diadakan dengan harapan gelandangan dan pengemis mendapat bekal soft skill yang pastinya untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari keluarganya dan tidak lagi hidup menggelandang dijalan”. (*wawancara 12 maret 2015 pukul 08.00*)

JS : Sesuai prosedur yang ada liposos masih sebagai penampungan sementara, dari penampungan sementara dilanjutkan dengan pembinaan dengan pelatihan. Pelatihan yang diadakan di liposos melihat minat dari gepeng sendiri, minat yang dimaksud adalah keterampilan yang mudah dan bisa buat bekal para gepeng untuk pemenuhan sehari – hari. Tidak semua

pelatihan diadakan di liposos pelatihan juga diadakan di upt milik Distranduk, mengingat liposos juga terkendala dengan pelatih/tutor, peralatan alat untuk pelatihan. Namun liposos mengusahakan agar pelatihan keterampilan tetap diadakan agar para gepeng memiliki bekal untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari dan tidak hidup menggelandang lagi. (wawancara 12 maret 2015 pukul 08.30)

P : Metode apa yang digunakan dalam pelatihan gelandangan dan pengemis?

YN : Saya menggunakan metode demonstrasi mas, karena gelandangan dan pengemis ini kan rata – rata banyak yang tidak sekolah jadi susah kalo menggunakan metode ceramah namun dengan metode domonstrasi tidak usah banyak menjelaskan hanya menerangkan sedikit dan langsung mempraktekkan. Metode demonstrasi saya gunakan dengan sedikit teori tapi banyak praktek, dengan metode ini sangat efektif karena mengingat peserta pelatihan yang latar belakangnya sebagai gelandangan dan pengemis. (wawancara 16 maret 2015 pukul 08.00)

P : Apakah pelatihan yang diadakan oleh liposos sudah bermanfaat bagi saudara?

GL : Pelatihan yang saya tau dan pernah ikut itu mas, pelatihan keterampilan memasak ada acara masak – masak bareng mas. Iya alhamdulillah dari masak – masak bareng saya bisa tau cara membuat bakso. Dari bisa cara membuat bakso waktu pelatihan keterampilan, saya membuat pentol cilok karena membuat pentol cilok sama saja caranya dengan membuat bakso cuma berbeda bahan bakunya, saya membuat pentol cilok soalnya bahan baku lebih murah kalo membuat bakso lebih mahal harus beli daging dan halus diselep dulu. Kalo membuat pentol cilok bahan bakunya murah dan ga usah diselep, saya sekarang jualan cilok mas buat menuhi kebutuhan sehari – hari. (wawancara 18 maret 2015 pukul 11.00).

Lampiran 6 Struktur Organisasi UPT Lingkungan Pondok Sosial

Badan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial
Kabupaten Jember



Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Mengamati Pengarahan dalam Pelatihan



Gambar 2. Pengamatan Persiapan Praktek dan Bahan Baku yang sudah disediakan



Gambar 3. Proses pelatihan dengan memulai membuat bakso



Gambar 4. Wawancara kepada informan kunci



Gambar 5. Wawancara kepada informan kunci



Gambar 6. Wawancara kepada informan kunci



Gambar 8. Wawancara kepada informan pendukung



Lampiran 8. Lembar Konsultasi DPU



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegayutah, Kota Jember 60132, Jawa Timur, Indonesia. (0331) 334008, Jember 60131

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : **AKHMAD FAUZI A**
 NIM : **100210201010**
 Jurusan : **EKIP /-**
 Program Studi : **Pendidikan Luar Sekolah**
 Judul Skripsi : **Strategi Dinas Sosial Untuk Meningkatkan Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Balaclandangan dan Pengemua Kabupaten Jember.**

Pembimbing I : **Prof. Dr. Manjono, Dipl. RSE, DV. H Hendra. W. SH. S.W.P.**
 Pembimbing II : **Niswatal Insiyah, MPA**

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tandi Pembimbing
1	20/6/14	Judul, sub 4, dan	[Signature]
2		ke semua	
3	23/6/14	- id -	
4	27/7/14	Matur ass, ominkail	[Signature]
5		bagian ke bab 5	
6	20/8/14	bab 3 Revisi	[Signature]
7			
8	5/9/14	Undate pembimbing	[Signature]
9	30-12-2014	Revisi 1,2,3	
10	31-12-2014	ACC SEMINAR	
11	11-03-2014	REVISI BAB 1, 2, 3	
12			
13			
14			
15			

Catatan:
 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Lampiran 9. Lembar Konsultasi DPA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalrejo, Kota Jember 60132, Telp./Fax: (0331) 324900, Jember 60131

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : AKHMAD FAGIH . A

NIM : 100210 201010

Jurusan : FKIP

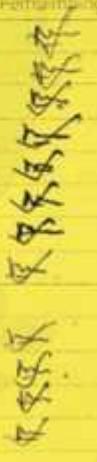
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul Skripsi : Strategi Dinas Sosial Untuk Mengoptimalkan Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan & Pelaksanaan dan Pengeris Kabupaten Jember

Pembimbing I : Drs. H.A.T. Hendrawijaya, SH, M. Kes

Pembimbing II : Niswatul Insiyah, S.Pd, M. Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Har/Tanggal	Materi	Tanda Tandi Pembimbing
1	26 - 11 - 2014	MEMINAH MATRIK	
2	28 - 11 - 2014	ACC MATRIK	
3	09 - 12 - 2014	BAB 1, 2, 3.	
4	22 - 12 - 2014	REVISI 1, 2, 3	
5	25 - 12 - 2014	REVISI 1, 2, 3	
6	30 - 12 - 2014	REVISI 1, 2, 3	
7	31 - 12 - 2014	ACC SEMINAR	
8	10 - 01 - 2015	REVISI BAB 1, 2, 3. PERMAN HUKUM- CMA. REVISI	
9			
10	14 - 01 - 2015	BAB 4, 5	
11	05 - 05 - 2015	REVISI BAB 4, 5	
12	06 - 05 - 2015	REVISI RENCANA	
13	07 - 05 - 2015	ACC SIDANG	
14			
15			

Catatan:
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1122 /UN25.1.5/LT/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

23 FEB 2015

Yth. Kepala Dinas Sosial
Kab. Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Akhmad Faqih. A
NIM : 100210201010
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang dipelutkannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Pembantu Dekan I

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 196401231995121001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Jember
 di -
 JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/261/314/2015

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
 2. Peraturan Bupati Jember No. 62 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kab. Jember
- Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 23 Pebruari 2015 Nomor : 1122/UN25.1.5/LT/2015 perihal Permohonan Tjin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Akhmad Faqih A. 100210201010
 Instansi : Jurusan Ilmu Pendidikan / Prodi Pendidikan Luar Sekolah / FKIP / Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 "Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Kabupaten Jember".
 Lokasi : Dinas Sosial Kabupaten Jember
 Tanggal : 24-02-2015 s/d 24-04-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 24-02-2015

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris



Drs. MOH. HASYIM, M.Si.
 Pamong Tingkat I
 19890213 198211 1 001

- Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember
 2. Yhs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
 Yth. Sdr. : Kepala Dinas Sosial Kabupaten Jember
 Di -
 J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2027/314/2014

Tentang

PENGAMBILAN DATA

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
 2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan :
- : Surat dari Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 07 November 2014 Nomor : 7384/UN25.1.5/LT/2014 Perihal Permohonan Ijin Data

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / No. Induk : Akhmad Faqih A. 100210201010
 Instansi / Fak : Jurusan Ilmu Pendidikan / Prodi Paed. Luar Sekolah / F.K.I.P. / Universitas Jember.
 Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
 Keperluan : Melaksanakan Pengambilan Data tentang : "Strategi Dinsos Untuk Mengoptimalkan Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember".
 Lokasi : Dinas Sosial Kabupaten Jember.
 Tanggal : 10-11-2014 s/d 31-12-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Mbilan data ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 10-11-2014

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris



- Tembusan :
- Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember
 2. Arsip

Dinas sosial

Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian Balasan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS SOSIAL
UPT LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS)
JL. TAWES 306 JEMBER

Jember, 22 April 2015

Nomor : 460/ 031 /25.09.423/2013
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian
An. Akhmad Faqih A

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Universitas Jember
Di **Jember**

Menindaklanjuti surat Nomor 1122/UN 25.1.5/LT/2015 perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa yang bernama Akhmad Faqih A NIM 100210201010 jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, maka kami tidak keberatan dan yang bersangkutan sudah melaksanakan penelitian di UPT Liposos Dinsos Jember.

Demikian surat permohonan ijin ini kami sampaikan dan atas kerja sama yang baik terima kasih.



Drs. H. WINARTO M.Pd
Pembina
NIP. 19590520 197907 1002